

MENGURAI POKOK-POKOK PIKIRAN **PAUS FRANSISKUS**

Editor

Yohanes Wahyu Prasetyo OFM

Agustinus Laurentius Nggame OFM / Andreas Bernadinus Atawolo OFM

Budhy Munawar-Rachman / Frumensius Gions OFM

Hieronius Yoseph Dei Rupa OFM / Martin Harun OFM

Reza Alexander Antonius Wattimena / Rikard Selan OFM

Vinsensius Darmin Mbula OFM / Yulius Fery Kurniawan OFM

Yoseph Selvinus Agut OFM / Yohanes Wahyu Prasetyo OFM

MENGURAI POKOK-POKOK PIKIRAN PAUS FRANSISKUS

Ketentuan Pidana

Pasal 113 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

MENGURAI POKOK-POKOK PIKIRAN PAUS FRANSISKUS

Editor
Yohanes Wahyu Prasetyo OFM

Agustinus Laurentius Nggame OFM / Andreas Bernadinus Atawolo OFM
Budhy Munawar-Rachman / Frumensius Gions OFM
Hieronius Yoseph Dei Rupa OFM / Martin Harun OFM
Reza Alexander Antonius Wattimena / Rikard Selan OFM
Vinsensius Darmin Mbula OFM / Yulius Fery Kurniawan OFM
Yoseph Selvinus Agut OFM / Yohanes Wahyu Prasetyo OFM

Mengurai Pokok-Pokok Pikiran Paus Fransiskus
978-602-52073-9-6
© 2024 - JPIC OFM Indonesia

PENERBIT JPIC OFM INDONESIA

Jl. Letjend. Soeprapto, No. 80 Galur, RT.7/RW.4, Tanah Tinggi, Kec.
Johar Baru, Kota Jakarta Pusat, DKI Jakarta 10540
Telepon (021) 42803546 & WA 081904101226
Website : www.jpicofmindonesia.org
E-Mail : jpicofm_indonesia@yahoo.com.au

Cetakan ke - 1
Tahun - 2024

Editor : Yohanes Wahyu Prasetyo OFM
Desain Sampul : Yohanes Wahyu Prasetyo OFM
Desain Isi : Yohanes Wahyu Prasetyo OFM

ISBN 978-602-52073-9-6

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan
cara apa pun, tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Dicetak oleh *Murni Jaya Printing*

KATA PENGANTAR

Buku “**Mengurai Pokok-Pokok Pikiran Paus Fransiskus**” ini terdiri dari tiga belas artikel dan ditulis dalam rangka menandai serta menyambut kunjungan Paus Fransiskus ke Indonesia pada 3-6 September 2024. Terdapat beragam tema yang diuraikan dalam buku ini. **[I]** Mengenal Ajaran dan Teladan Rohani Paus Fransiskus. **[II]** Katekese Kerygmatis dalam Pandangan Paus Fransiskus: Membaca *Evangelii Gaudium*. **[III]** Sukacita Sejati dalam Refleksi Paus Fransiskus. **[IV]** *Laudato Si* dan Komitmen Merawat Rumah Bersama. **[V]** Agama, Alam, dan Alat: Tentang *Laudato Si*, Ensiklik Paus Fransiskus. **[VI]** Ekologi Integral dalam Jantung Pendidikan Holistik Menuju Kehidupan yang Makin Sehat dan Bahagia Berkelanjutan. **[VII]** Dialog Antariman Isu Ekoteologi dalam Alquran dengan Ensiklik *Laudato Si*. **[VIII]** Paus Fransiskus, Guru Sejati Ilmu Alam Ciptaan. **[IX]** Informasi Tanpa Kebijaksanaan: Telaah Filosofis Tentang Demokrasi Digital dalam *Fratelli Tutti*. **[X]** Spiritualitas Persaudaraan dalam *Fratelli Tutti*. **[XI]** Politik yang Baik Menurut Paus Fransiskus dalam *Fratelli Tutti*. **[XII]** “Bersaudara”: Kriteria Peradaban Kasih. **[XIII]** *Artificial Intelligence* Sebagai Sarana *Bonum Commune*: Pandangan Paus Fransiskus Atas Kecerdasan Buatan. Semoga buku ini menginspirasi masyarakat luas dalam rangka mengenal dan memahami pokok-pokok pikiran Paus Fransiskus serta mengejawantahkannya dalam kehidupan sehari-hari. Terutama menjadikannya sebagai arah dasar dalam menjalin relasi dengan Tuhan, sesama, dan ciptaan lainnya. Sehingga kita dapat menjalani hidup dengan langkah yang lebih ringan dan meyakinkan.

Jakarta, 1 Agustus 2024

Yohanes Wahyu Prasetyo OFM

DAFTAR ISI

Kata Pengantar ... 5

Daftar Isi ... 6

I. Mengenal Ajaran dan Teladan Rohani Paus Fransiskus
(*Rikard Selan OFM*) ... 8

II. Katekese Kerygmatis dalam Pandangan Paus Fransiskus:
Membaca *Evangelii Gaudium*
(*Yoseph Selvinus Agut OFM*) ... 21

III. Sukacita Sejati dalam Refleksi Paus Fransiskus
(*Agustinus Laurentius Nggame OFM*) ... 39

IV. *Laudato Si* dan Komitmen Merawat Rumah Bersama
(*Andreas Bernadinus Atawolo OFM*) ... 57

V. Agama, Alam, dan Alat:
Tentang *Laudato Si*, Ensiklik Paus Fransiskus
(*Reza Alexander Antonius Wattimena*) ... 76

VI. Ekologi Integral dalam Jantung Pendidikan Holistik Menuju
Kehidupan yang Makin Sehat dan Bahagia Berkelanjutan
(*Vinsensius Darmin Mbula OFM*) ... 88

VII. Dialog Antariman Isu Ekoteologi
dalam Alquran dengan Ensiklik *Laudato Si*
(*Budhy Munawar-Rachman*) ... 127

VIII. Paus Fransiskus, Guru Sejati Ilmu Alam Ciptaan
(*Martin Harun OFM*) ... **175**

IX. Informasi Tanpa Kebijakan: Telaah Filosofis Tentang Demokrasi Digital dalam *Fratelli Tutti*
(*Yulius Fery Kurniawan OFM*) ... **191**

X. Spiritualitas Persaudaraan dalam *Fratelli Tutti*
(*Andreas Bernadinus Atawolo OFM*) ... **207**

XI. Politik yang Baik Menurut Paus Fransiskus dalam *Fratelli Tutti*
(*Yohanes Wahyu Prasetyo OFM*) ... **221**

XII. “Bersaudara”: Kriteria Peradaban Kasih
(*Frumensius Gions OFM*) ... **236**

XIII. *Artificial Intelligence* Sebagai Sarana *Bonum Commune*:
Pandangan Paus Fransiskus Atas Kecerdasan Buatan
(*Hieronimus Yoseph Dei Rupa OFM*) ... **245**

I. MENGENAL AJARAN DAN TELADAN ROHANI PAUS FRANSISKUS

- Rikard Selan OFM -

Kunjungan Paus Fransiskus ke Indonesia merupakan suatu kesempatan bersejarah. Ada banyak pesan yang bisa ditangkap dari kunjungan ini. Bagi umat Katolik Indonesia, kunjungan Paus Fransiskus merupakan sebuah dukungan spiritual yang amat berharga untuk terus menghidupi semangat iman sebagai umat Katolik di Indonesia.

Dalam mengenang kunjungan berharga ini, kita sekalian patut menggali sedikit tentang ajaran dan teladan rohani Paus Fransiskus. Tentu saja, ada banyak teladan dan ajaran yang sudah dinyatakan dalam kurun waktu sebelas tahun kepemimpinannya sebagai paus, yang tidak bisa disederhanakan begitu saja dalam tulisan ini. Tulisan sederhana ini hanya mencoba mengenalkan beberapa pokok tentang ajaran dan teladan rohani Paus Fransiskus yang pantas kita ikuti.

MAKNA NAMA FRANSISKUS

Ketika Kardinal Bergoglio terpilih sebagai paus, ia harus memilih nama kepausan yang baru. Dia memilih nama yang belum pernah dipilih oleh paus lainnya: Fransiskus. Nama ini dipilihnya untuk menghormati kehidupan dan warisan rohani St. Fransiskus dari Assisi. Seperti kita ketahui, St. Fransiskus dilahirkan sebagai anak seorang pedagang pada sekitar tahun 1181 masehi. Di saat dewasa, ia berpaling dari kehidupannya yang “nyaman” untuk hidup dalam kemiskinan. St. Fransiskus sangat tertarik pada bagaimana Yesus menjalani hidup-Nya dan ingin agar kehidupannya sendiri mencerminkan kehidupan Yesus semirip mungkin. St. Fransiskus

XIII. ARTIFICIAL INTELLIGENCE SEBAGAI SARANA BONUM COMMUNE: PANDANGAN PAUS FRANSISKUS ATAS KECERDASAN BUATAN

- Hieronimus Yoseph Dei Rupa OFM -

Pertemuan G7 yang berlangsung di Borgo Egnazia di Puglia - Italia pada tanggal 13-15 Juni 2024 menjadi “istimewa” karena kehadiran Paus Fransiskus. Pemimpin Gereja Katolik Roma Sedunia menjadi Paus pertama dalam sejarah Gereja yang berpartisipasi dan memberikan kontribusi pemikiran reflektifnya terhadap situasi dunia saat ini dalam pertemuan tingkat tinggi para pemimpin negara-negara “adikuasa”. Dalam momen yang bersejarah ini, penerus St. Petrus merefleksikan tema dampak Kecerdasan Buatan (*Artificial Intelligence*, selanjutnya disingkat, AI) bagi masa depan kita, umat manusia dan alam semesta. Ia mengajak para pemimpin negara untuk mengembangkan dan menggunakan AI sebagai sarana bagi *bonum commune*. Dalam pengertian ini, menempatkan kembali sentralitas martabat manusia dan “politik yang sehat” dalam menciptakan kemaslahatan bersama menjadi prioritas saat ini bagi masa depan manusia dan pemeliharaan rumah bersama.

Perhatian Paus Fransiskus terhadap tema AI tampak secara eksplisit dalam tiga pesan dan refleksinya pada tahun 2024 ini. Yang pertama, pesan Paus Fransiskus untuk Hari Perdamaian Sedunia yang ke-57 pada 1 Januari 2024, dengan tema: Kecerdasan Buatan dan Perdamaian (*Intelligenza artificiale e pace*); yang kedua, pesan Paus Fransiskus pada Hari Komunikasi Sosial Sedunia yang ke-58, dengan tema: Kecerdasan Buatan dan Kebijakan Hati: menuju sebuah komunikasi yang sungguh manusiawi (*Intelligenza*

artificiale e sapienza del cuore: per una comunicazione pienamente umana), dan yang ketiga adalah diskursus Paus Fransiskus pada pertemuan G-7 di Borgo Egnazia di Puglia – Italia tanggal 13-15 Juni 2024 dengan tema: Dampak Kecerdasan Buatan terhadap masa depan umat manusia (*Gli effetti dell'intelligenza artificiale sul futuro dell'umanità*). Refleksinya yang tertuang dalam pesan dan diskursus menunjukkan prioritas perhatiannya (Gereja Katolik) terhadap perkembangan teknologi khususnya AI yang menuntut kita untuk memaknai kembali diri kita sendiri, alam semesta dan realitas secara benar dan bijaksana.

Tulisan ini mencoba menguraikan pandangan Paus Fransiskus terhadap teknologi, khususnya Kecerdasan Buatan (AI). Hal ini dapat diartikan juga sebagai pandangan dan refleksi Gereja Katolik Roma terhadap AI. Untuk memahami lebih sistematis, saya akan mendedahkan tulisan ini lewat langkah-langkah sebagai berikut. Pada bagian pertama, kita akan mencermati, apa yang mendorong atau melatarbelakangi perhatian Paus Fransiskus (=Gereja Katolik) terhadap AI. Kemudian, kita akan melihat definisi dari AI dan dampak-dampak yang ditimbulkannya. Dengan berangkat dari definisi dan dampak-dampak tersebut, kita akan menguraikan bagaimana Paus Fransiskus merefleksikan AI. Kita akan melihat akar dari dampak-dampak negatif perkembangan dan penggunaan AI dan bagaimana Pemimpin Gereja Katolik menempatkan kembali AI sebagai buah dari kecerdasan dan kreativitas manusia yang dianugerahkan oleh Tuhan sehingga perlu diarahkan kepada kebaikan bersama, *bonum commune*. Dalam pengertian inilah, ia mendorong perkembangan AI yang ditemani oleh etika. Algoritma dalam AI perlu berjalan bersama algoretika, yang diwujudkan lewat regulasi dan pendidikan.

PERHATIAN GEREJA TERHADAP AI

Tanggapan Gereja Katolik terhadap perkembangan teknologi khususnya AI bukanlah sebuah reaksi atau tanggapan terhadap “trending issue” yang aktual tetapi sebuah bukti kesetiaan Gereja Katolik terhadap semangat “aggiornamento” yang menjiwai Konsili Vatikan II. Sebuah semangat untuk membuka diri - membuka “jendela dan pintu gereja” - terhadap tanda-tanda zaman di mana Gereja hadir dan bertumbuh bersama mereka yang berkeyakinan dan berpandangan berbeda dalam merawat rumah dan keberlangsungan hidup bersama. Dalam kaitan dengan teknologi, termasuk AI, Gereja selalu mencermati dan memberi perhatian serta seruan agar teknologi (AI) dapat digunakan secara benar dan tepat bagi kebaikan hidup bersama manusia dan alam semesta. Tujuan terakhir dari teknologi (AI) adalah menjaga dan mendukung martabat manusia, melindungi hak-hak mereka yang paling termarginalisasi dan tersisihkan dalam kehidupan sosial, mengkonstruksi sebuah bentuk masyarakat sosial yang adil dan setara, dan mendorong dan menciptakan perdamaian dan rekonsiliasi (Giovanni Tridente, *Anima Digitale. La Chiesa alla prova dell'Intelligenza Artificiale*, 2022).

Pertanyaan yang perlu dijawab sebelum melangkah lebih jauh adalah mengapa Gereja Katolik Roma memberikan perhatian yang sangat istimewa terhadap perkembangan teknologi secara umum dan AI secara khusus? Teknologi modern dan terbaru seperti AI menjadi perhatian Gereja karena Gereja Katolik - yang taat pada Kitab Suci dan tradisi suci - berkewajiban untuk menjaga, melindungi dan merawat kehidupan manusia bersama dengan alam semesta sebagai ciptaan Tuhan. Perhatian dan kepedulian Gereja terhadap kehidupan manusia dan alam adalah prioritas berhadapan dengan perkembangan pesat teknologi khususnya AI yang dapat berdampak buruk bagi kehidupan bersama. Demikian

dinyatakan oleh Pater Andrea Ciucci, koordinator kantor pusat Akademi Kepausan untuk Kehidupan (*Pontificia Accademia per la Vita*) dalam sebuah diskusi dengan tema: “Kecerdasan Buatan (AI) dan Etika. Mengapa AI Merupakan Sebuah Pertanyaan yang Menjadi Perhatian Kita Semua” (*Intelligenza artificiale ed etica. Perché è una questione che ci riguarda tutti*) pada pertemuan edisi ke-12 dari *Tecnologia Solidale*, 13 Desember 2023. Jawaban ini merupakan sebuah sintesis terhadap pesan hari perdamaian ke-57, 1 Januari 2024 oleh Paus Fransiskus.

Kemendesakan perhatian terhadap AI agar tidak menghancurkan kehidupan ciptaan tersurat dalam diskursus Paus Fransiskus pada pertemuan G7 yang berlangsung di Italia. Menanggapi positif undangan Giorgia Meloni, Perdana Menteri Italia selaku tuan rumah, pemimpin tertinggi umat Katolik sedunia berbicara terkait AI dalam hubungannya dengan etika dan budaya. Salah satu poin yang digarisbawahi adalah perlunya mengupayakan AI sebagai sarana perdamaian dan sarana untuk menciptakan sebuah kehidupan bersama secara lebih baik dan lebih bermartabat. Dalam pengertian tersebut, penggunaan AI untuk menghancurkan kehidupan manusia dan rumah bersama yang diaplikasikan dalam bidang militer perlu dicegah dan dihindari.

Perhatian dan refleksi dari Paus Fransiskus berangkat dari fakta penggunaan AI yang menghancurkan dan mematikan kehidupan manusia dan lingkungannya dalam realitas perang. Prioritas penggunaan AI di bidang militer yang berdampak negatif dalam menghancurkan kehidupan tampak secara jelas, misalnya, dalam pertempuran di Gaza antara Israel dan Hamas dan perang antara Rusia dan Ukraina.

atau diramalkan selama pengembangannya, dan; (7) isu-isu etika yang vital dan urgen bagi kehidupan, khususnya terkait dengan proses bagaimana keputusan dibuat dan diambil (Cinzia Caporale, *Introduzione, in Intelligenza Artificiale: Distingue Frequenter – Uno sguardo interdisciplinare*, 2024).

Kemampuan AI (khususnya *ChatGPT*), menurut Paus Fransiskus - dalam pesannya “Kecerdasan Buatan dan Perdamaian” pada Hari Perdamaian Sedunia ke-57 yang dirayakan pada 1 Januari 2024, tidak menjamin kepercayaan, integritas dan kebenarannya. Perangkat-perangkat teknologi tersebut dikatakan “berhalusinasi”, yaitu membuat pernyataan yang sekilas tampak masuk akal tetapi tidak berdasar atau mengandung bias. Ketika sebuah AI berhalusinasi, maka ia akan menghasilkan informasi yang keliru bahkan salah. Tidak heran jika *Cambdridge Dictionary* menyatakan kata halusinasi (*hallucinate*) sebagai *Word of the Year for 2023*. *ChatGPT* misalnya, bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan yang kita berikan kepadanya lewat jawaban teks yang koheren secara sintaksis dan semantik. Memberi informasi yang tampaknya logis dan sistematis. Tapi, kerap kali jawaban tersebut tidak selalu terpercaya dan benar. Bahkan, kemampuan perangkat cerdas ini menjadi masalah serius ketika AI digunakan dalam kampanye disinformasi yang menyebarkan berita palsu dan meningkatnya ketidakpercayaan terhadap media komunikasi. Privasi, kepemilikan data, dan kekayaan intelektual adalah area lain di mana teknologi AI mengakibatkan dan menimbulkan risiko besar. Kita bisa menambahkan konsekuensi negatif lain dari penyalahgunaan teknologi AI, seperti diskriminasi, intervensi pemilihan umum, kontrol penguasa terhadap masyarakat, ketidakseraan akses dan pengucilan digital, serta meningkatnya individualisme yang memutus relasi individu dengan masyarakat sosial. Menurut Paus,

semua faktor ini berisiko memicu konflik dan menghambat perdamaian.

TIGA AKAR NEGATIVITAS AI (TEKNOLOGI)

Menurut pandangan Paus Fransiskus - sebagaimana terlihat dalam tulisan dan refleksi-refleksinya - ada tiga akar dominan yang mengakibatkan perkembangan teknologi, khususnya AI, yang berdampak buruk dan membawa akibat negatif dalam kehidupan umat manusia dan alam, yakni, paradigma teknokratis, pemujaan mitos kemajuan yang tidak terbatas dan pengabaian hakekat keterbatasan manusia. Dalam tulisan dan refleksinya *Laudate Deum* no. 20-21, Paus Fransiskus menyatakan bahwa paradigma teknokratis adalah cara pandang terhadap realitas yang keliru sehingga mengakibatkan pemahaman terhadap kehidupan dan aktivitas manusia yang merusak manusia itu sendiri, lingkungan dan alam semesta. Paradigma teknokratis ini dikokohkan dengan gagasan manusia tanpa batas dengan bantuan teknologi yang diaktualisasikan dalam perkembangan AI dan inovasi-inovasi terbaru.

Paradigma teknokratis - sebagaimana telah diuraikan dalam *Laudato Si* (2015), khususnya pada bab ketiga, no. 106-109 - merupakan sebuah cara melihat realitas baik fisik, biologis, sosial hanya sebagai sebuah objek yang tersedia secara tidak terbatas bagi manusia untuk dimanipulasi demi keuntungan ekonomis. Ideologi yang ada dibalik paradigma ini adalah semua hal yang ada (sumber daya alam) menjadi objek sumber daya bagi manusia. Segala yang ada tidak lagi dilihat sebagai anugerah dan rahmat dari pencipta - Tuhan untuk dihargai, dihormati, dilindungi dan dipelihara tetapi semuanya dilihat sebagai objek semata atau bahkan menjadi budak bagi hasrat manusia yang tidak terkontrol (*Laudate Deum* 22). Ia menyatakan, “*Teknologi yang, dalam kaitan*

dengan kepentingan bisnis, menawarkan diri sebagai satu-satunya cara untuk memecahkan masalah-masalah ini (baca: polusi dan pencemaran), pada kenyataannya, biasanya tidak mampu melihat jaringan hubungan yang tersembunyi antara banyak hal, lalu kadang-kadang memecahkan satu masalah hanya untuk menciptakan yang lain” (LD 20). Jadi pencarian profit merupakan tujuan dari dominasi realitas yang difasilitasi dengan paradigma teknokratis ini. Profit menjadi ukuran semua hal dan menjadi kriteria satu-satunya dalam melihat realitas bahkan dalam relasi sosial kita. Perkawinan keduanya, paradigma teknokratis dan pencarian profit, menjadi cikal bakal dampak negatif dari teknologi.

Inilah yang menjadi akar persoalan baik kerusakan alam, rumah bersama dan dampak negatif perkembangan teknologi-AI, yakni paradigma teknokratis. Sebuah cara pandang yang lebih memberikan fokus pada sarana/alat-alat dan mengabaikan tujuannya, yang terobsesi pada pencarian keuntungan daripada penghargaan terhadap martabat manusia, yang mengamini praktek dominasi manusia dan pengrusakan terhadap alam ciptaan demi pemenuhan hasrat manusia, serta yang memberi pengultusan pada kriteria efisiensi-produktivitas dan kehidupan artifisial daripada pencarian akan arti – makna kehidupan sebenarnya dan prinsip-prinsip transendensinya (Alessandra Smerilli, *Un’analisi profonda sulle connessioni tra tecnologia, pace e valori umani, alla luce del Vangelo*, 2024). Mencemaskan lagi bahwa paradigma teknokratis ini diterapkan dalam seluruh aspek kehidupan manusia. Realitas yang plural dan jamak direduksi pada perspektif dan interpretasi tunggal dan singular. Akibatnya, misalnya, pengalaman kekaguman akan keindahan dan misteri alam semesta diganti dengan melihat semua realitas sebagai sumber daya (*resources*) bagi pemuasan kebutuhan ekonomi manusia semata.

Aspek kunci lain sebagai sumber negativitas adalah pemujaan pada mitos kemajuan yang tidak terbatas. Logika pencarian profit secara maksimum dengan pembiayaan proses produksi yang minimum, dengan penggunaan rasionalitas instrumental demi kemajuan nir-batas merupakan janji-janji ilusif teknologi sebagai solusi untuk semua persoalan yang dihadapi manusia. Mitos ini menyebabkan adanya sikap ketidakpedulian terhadap rumah bersama dan kurangnya perhatian untuk memajukan masyarakat yang terpinggirkan dalam kehidupan sosial (LD 31). Pada kenyataannya solusi terhadap persoalan yang dihadapi manusia - seperti krisis ekologi, krisis iklim dan lingkungan, persoalan imigran, kelaparan, konflik, perang dan sebagainya - tidak hanya berasal dari desain, proyek dan penyebaran teknologi. Solusi terhadap persoalan tersebut meniscayakan pertama dan terutama kesediaan untuk terbuka dan bekerjasama, kehendak untuk bersatu dalam mewujudkan tujuan dan cita-cita bersama dengan menempatkan martabat dan hak-hak manusia sebagai pusat dan prioritas.

Mitos kemajuan mendorong manusia untuk menciptakan alat-alat atau instrumen sebagai sarana untuk menunjang kehidupannya, sebagai sarana untuk mengembangkan kehidupannya secara lebih baik. Manusia tidak bisa tidak adalah makhluk yang selalu hidup dalam sebuah kondisi teknik-manusia (*condizione tecno-umano*), yakni bahwa manusia selalu memelihara sebuah relasi dengan lingkungan di sekitarnya melalui alat-alat atau sarana yang secara bertahap diproduksi olehnya, dari yang sederhana hingga yang lebih kompleks. Oleh karena itu, tidak mungkin memisahkan sejarah dan peradaban umat manusia dengan perkembangan sejarah alat atau instrumen yang diproduksi oleh manusia.

Terkadang fakta ini diinterpretasi oleh beberapa pemikir sebagai bukti keterbatasan dan kekurangan manusia, sehingga manusia

terhadap para peserta dalam upaya mereka untuk mencapai dan memperoleh kriteria-kriteria atau parameter-parameter mendasar, pengertian-pengertian beberapa prinsip fundamental etis yang dapat mengurangi atau bahkan mencegah dampak-dampak buruk dari AI (Papa Francesco, *Il Bene Comune nell'era digital*, 2019). Dengan kata lain, berhadapan dengan AI yang tidak netral dan didasarkan pada kalkulasi matematis semata untuk menyelesaikan realitas kehidupan manusia dan alam yang kompleks, mendesak bagi kita untuk bersikap etis, yakni terus bertanya dan merasa tidak puas dengan jawaban yang diberikan AI berdasarkan *big data*, pola dan konteks data yang telah dimanipulasi dalam *ChatGPT*. Nilai-nilai etika dan kemanusiaan perlu menemani perkembangan AI sehingga tujuan luhur AI benar-benar terpenuhi.

Secara konkrit, ada dua langkah mendesak untuk membentuk algoretika yang diusung oleh Paus Fransiskus yakni, pendidikan dan pengembangan regulasi atau hukum internasional.

Paus mendorong negara-negara berdaulat dan organisasi-organisasi internasional serta seluruh komunitas-komunitas global untuk dapat “*bekerja sama dalam rangka mengadopsi perjanjian internasional yang mengikat yang mengatur pengembangan dan penggunaan kecerdasan buatan dalam berbagai bentuk*” (Papa Francesco, *Intelligenza artificiale e pace*, no. 8). Tujuan dari regulasi hukum ini adalah mencegah praktik-praktik negatif dan berbahaya dalam penggunaan kecerdasan buatan serta mendorong praktik-praktik terbaik dengan menstimulasi pendekatan yang kreatif dan baru yang diinisiasi baik oleh individu maupun kelompok yang berkehendak baik demi kesejahteraan kita dan alam semesta, rumah kita bersama.

Dalam konteks ini, ketika berbicara dalam pertemuan G7, Paus Fransiskus menekankan kebutuhan dan perlunya peran para politisi, para pemimpin negara dan pemerintahan dalam mengarahkan AI – lewat penetapan prinsip-prinsip etis dan hukum – kepada kebaikan bersama. Kekuatan dunia politik sangat membantu dalam mencegah praktik-praktik pengembangan AI yang merusak kehidupan bersama. Lewat pengaruh politisnya, para pemimpin negara – dengan mendasarkan keputusan mereka pada nilai-nilai kehidupan yang terarah kepada *bonum commune* – mampu mengurangi bahkan mencegah dampak-dampak buruk dari AI, secara khusus, pelarangan penggunaan AI dalam penciptaan senjata-senjata yang mematikan kehidupan seperti yang terjadi dalam perang di Gaza dan Ukraina. Dengan menentukan regulasi yang ditepati bersama, para pemimpin negara dan para pengambil kebijakan bagi kehidupan bersama mampu mengarahkan dan menuntun AI pada kemaslahatan hidup.

Pendidikan diharapkan mampu menstimulasi pemikiran yang kritis dan etis. “*Pendidikan dalam penggunaan bentuk-bentuk kecerdasan buatan haruslah bertujuan untuk mendorong pemikiran kritis* (Papa Francesco, *Intelligenza artificiale e pace*, no. 7). Dengan kekritisannya, yang terdidik mampu memfilter banjir informasi yang diterima agar tidak terjebak dalam *fake news* dan indoktrinasi nilai-nilai yang merusak kehidupan bersama. Sebaliknya, dengan pendidikan diharapkan peserta didik mampu menjadi pribadi yang dewasa dan terbuka, mampu membuka diri terhadap liyan, membangun jembatan bukan tembok serta berorientasi pada kerjasama bagi kebaikan bersama.

Pada akhirnya, Paus Fransiskus mengingatkan kita pada sebuah kebenaran yang tidak bisa dinafikan bahwa realitas kehidupan jauh lebih luas dan penuh ketidakpastian, sehingga upaya untuk

mengklasifikasikannya, memanipulasinya dan mendominasinya dengan Kecerdasan Buatan (AI) adalah kesia-siaan. Sebaliknya, kecerdasan buatan adalah salah satu cara dan bukan satu-satunya untuk melihat realitas yang luas dan penuh dengan “keterkejutan-keterkejutan” ini. Namun demikian, menimbang kemampuannya yang mengagumkan dan berdampak masif, kecerdasan buatan perlulah diarahkan untuk perdamaian dan kehidupan bersama yang lebih baik.

Oleh karena itulah, AI berdasarkan algoritma perlu ditransformasi menjadi mata bajak, instrumen kreatif yang beretika untuk membangun kehidupan manusia yang lebih damai dan beradab, lebih humanis, lebih bersaudara dan lebih ekologis berdasarkan algoretika. Regulasi dan pendidikan menjadi alternatif mendesak saat ini.

SUMBER BACAAN:

Caporale, Cinzia. Introduzione, in *Intelligenza Artificiale: Distingue Frequenter – Uno sguardo interdisciplinare*. Roma: Consiglio Nazionale delle Ricerche, 2024.

Cetera, Roberto. *L'IA che uccide*. <https://www.osservatoreromano.va/it/news/2024-06/quo-131/l-ia-che-uccide.html>, diakses 8 Juli 2024.

Copeland, B. J. “*Artificial Intelligence*”. <https://www.britannica.com/technology/artificial-intelligence>, diakses 8 Juli 2024.

Gaudet, Matthew J. “An Introduction to the Ethics of Artificial Intelligence”. *Journal of Moral Theology*. Vol. 11, No. 1, (2022).

Gehlen, Arnold. *L'uomo. La sua natura e il suo posto nel mondo*. Milano: Mimesis, 1983.

Papa Francesco. *Il Bene Comune nell'Era Digitale*. https://www.vatican.va/content/francesco/it/speeches/2019/september/documents/papa-francesco_20190927_eradigitale.html, diakses 11 Juli 2024.

Papa Francesco. *Intelligenza artificiale e pace*. <https://www.vatican.va/content/francesco/it/messages/peace/documents/20231208-messaggio-57giornatamondiale-pace2024.html>, diakses 9 Juli 2024.

Papa Francesco. *Intelligenza artificiale e sapienza del cuore: per una comunicazione pienamente umana*. <https://www.vatican.va/content/francesco/it/messages/communications/documents/20240124-messaggio-comunicazioni-sociali.html>, diakses 9 Juli 2024.

Papa Francesco. *Uno strumento affascinante e tremendo*. <https://press.vatican.va/content/salastampa/it/bollettino/pubblico/2024/06/14/0504/01030.html#integrale>, diakses 8 Juli 2024.

Rupa, Hieronimus Y. D. “Menakar *Artificial Intelligence* Sebagai Sarana Menciptakan Perdamaian”. *Gita Sang Surya: Media Diskursus Keadilan, Perdamaian, dan Keutuhan Ciptaan*. Vol. 19, No. 2 (April-Juni 2024).

Smerilli, Alessandra. “Un’analisi profonda sulle connessioni tra tecnologia, pace e valori umani, alla luce del Vangelo”. *San Francesco*. No. 1 (2024).

Tian, He e Ji, You. “la Cina sconfiggerà gli USA con l’intelligenza (artificiale)”. *Rivista Italiana di Geopolitica*. No. 12 (2022).

Tridente, Giovanni. *Anima Digitale. La Chiesa alla prova dell’Intelligenza Artificiale*, Tau Editrice, 2022.



Buku “**Mengurai Pokok-Pokok Pikiran Paus Fransiskus**” ini terdiri dari tiga belas artikel dan ditulis oleh dua belas penulis dalam rangka menandai serta menyambut kunjungan Paus Fransiskus ke Indonesia pada 3-6 September 2024. **[I]** Mengenal Ajaran dan Teladan Rohani Paus Fransiskus (*Rikard Selan OFM*). **[II]** Katekese Kerygmatis dalam Pandangan Paus Fransiskus: Membaca *Evangelii Gaudium* (*Yoseph Selvinus Agut OFM*). **[III]** Sukacita Sejati dalam Refleksi Paus Fransiskus (*Agustinus Laurentius Nggame OFM*). **[IV]** *Laudato Si* dan Komitmen Merawat Rumah Bersama (*Andreas Bernadinus Atawolo OFM*). **[V]** Agama, Alam, dan Alat: Tentang *Laudato Si*, Ensiklik Paus Fransiskus (*Reza Alexander Antonius Wattimena*). **[VI]** Ekologi Integral dalam Jantung Pendidikan Holistik Menuju Kehidupan yang Makin Sehat dan Bahagia Berkelanjutan (*Vinsensius Darmin Mbula OFM*). **[VII]** Dialog Antariman Isu Ekoteologi dalam Alquran dengan Ensiklik *Laudato Si'* (*Budhy Munawar-Rachman*). **[VIII]** Paus Fransiskus, Guru Sejati Ilmu Alam Ciptaan (*Martin Harun OFM*). **[IX]** Informasi Tanpa Kebijaksanaan: Telaah Filosofis Tentang Demokrasi Digital dalam *Fratelli Tutti* (*Yulius Fery Kurniawan OFM*). **[X]** Spiritualitas Persaudaraan dalam *Fratelli Tutti* (*Andreas Bernadinus Atawolo OFM*). **[XI]** Politik yang Baik Menurut Paus Fransiskus dalam *Fratelli Tutti* (*Yohanes Wahyu Prasetyo OFM*). **[XII]** “Bersaudara”: Kriteria Peradaban Kasih (*Frumensius Gions OFM*). **[XIII]** *Artificial Intelligence* Sebagai Sarana *Bonum Commune*: Pandangan Paus Fransiskus Atas Kecerdasan Buatan (*Hieronimus Yoseph Dei Rupa OFM*).



PENERBIT JPIC OFM INDONESIA

Jl. Letjend. Soeprapto, No. 80 Galur,
RT. 7 / RW. 4, Tanah Tinggi, Kec. Johar Baru,
Kota Jakarta Pusat, DKI Jakarta 10540

